

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah faktor penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan siswa. Pendidikan merupakan salah satu sarana utama dalam membentuk generasi yang berkualitas, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Indonesia, 2003). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, khususnya dalam mengasah keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis sangat penting karena membantu siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dengan cara yang lebih mendalam dan relevan dengan perkembangan zaman. Itu menjadi tugas guru untuk bisa membuat pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang disusun.

Guru sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa agar dapat berpikir kritis, kreatif, dan solutif. Dalam mata pelajaran PAI, guru dituntut untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang berpengaruh guna menanamkan nilai-nilai agama dan membangun keterampilan berpikir kritis siswa. Salah satu metode yang dianggap mampu meningkatkan keterampilan

berpikir kritis siswa adalah metode pembelajaran kelompok. Melalui pembelajaran kelompok, siswa dilatih untuk berdiskusi, bekerja sama, serta mengemukakan pendapat secara logis dan argumentatif. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan modern yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data awal hasil belajar siswa kelas VIII SMP Mekar Arum, masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 78. Hasil post-test menunjukkan bahwa kelas kontrol memperoleh rata-rata 73,18 sehingga belum mencapai KKM, sedangkan kelas eksperimen mencapai rata-rata 82,93 dan dinyatakan tuntas. Perbedaan ini menegaskan bahwa penerapan metode pembelajaran kelompok lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus membantu siswa mencapai ketuntasan belajar sesuai KKM. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang didominasi metode ceramah belum optimal dalam membantu siswa mencapai ketuntasan belajar, khususnya dalam keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran PAI. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif, salah satunya metode pembelajaran kelompok, agar siswa dapat lebih aktif, kritis, dan mampu mencapai standar KKM yang telah ditetapkan sekolah.

Dari sisi guru, keterbatasan waktu menjadi salah satu alasan mengapa metode ceramah lebih sering digunakan. Guru merasa bahwa dengan waktu yang terbatas, metode ceramah adalah cara paling praktis untuk menyampaikan materi sesuai kurikulum. Namun, guru juga menyadari bahwa metode ini kurang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis. Beberapa guru mengakui keinginan untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, tetapi sering terkendala oleh keterbatasan fasilitas dan waktu yang tersedia di sekolah. Kondisi awal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Dari sisi siswa, terdapat keinginan untuk mengikuti pembelajaran yang lebih interaktif, seperti pembelajaran kelompok. Metode ini dinilai dapat membuat siswa lebih terlibat dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik melalui diskusi dan kerja

sama. Masukan dari siswa ini menjadi indikator penting bahwa proses pembelajaran konvensional perlu dikembangkan agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan ini membantu siswa tidak hanya memahami materi secara mendalam, tetapi juga mampu menghadapi tantangan kehidupan di luar sekolah. Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), keterampilan berpikir kritis sangat penting agar siswa dapat mengevaluasi nilai-nilai keagamaan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sayangnya, pendekatan pembelajaran yang masih dominan satu arah, seperti ceramah, belum memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk berpikir secara mandiri, bertanya, dan berdiskusi. Salah satu metode yang bisa diterapkan adalah metode diskusi atau pembelajaran berkelompok (Ridwan, Abdurrohman, & Mustofa, 2023).

Metode pembelajaran kelompok merupakan salah satu pendekatan yang mampu mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kerja kelompok, siswa dapat berdiskusi, bertukar gagasan, memecahkan masalah, dan mengambil kesimpulan bersama. Proses ini melatih siswa untuk mengembangkan pola pikir logis dan reflektif. Beberapa penelitian (seperti Ridwan, Abdurrohman, & Mustofa, 2023; Maria & Nurwanti, 2022; Purwanto, 2019) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kelompok dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, kecerdasan interpersonal, serta kreativitas dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran kelompok memastikan bahwa siswa terlibat dalam proses pembelajaran secara keseluruhan dan dapat meningkatkan kreativitas siswa melalui enam tahapan pembelajaran: menemukan topik, mengatur siswa ke dalam kelompok, merencanakan tugas, melakukan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir, dan mengevaluasi. Akibatnya, kecerdasan interpersonal dapat ditingkatkan oleh siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran kelompok (Purwanto, 2019).

Dari hasil pengamatan lapangan tersebut, proses pembelajaran pelajaran PAI masih didominasi oleh metode ceramah yang dilakukan secara satu arah. Siswa cenderung mendengarkan dan mencatat tanpa banyak berpartisipasi, sehingga suasana kelas menjadi kurang interaktif dan kurang mendorong mereka untuk

berpikir secara mendalam. Ketika guru memberikan pertanyaan yang membutuhkan analisis atau pendapat pribadi, hanya sedikit siswa yang berani mengemukakan pendapat mereka, sementara sebagian besar lebih memilih diam dan menunggu jawaban dari guru atau teman lainnya. Siswa lebih antusias dan aktif saat pembelajaran dilakukan secara kelompok. Mereka tampak senang berdiskusi dan saling berbagi pendapat dengan teman-temannya selama kegiatan berlangsung. Pendekatan pembelajaran konvensional seperti ceramah kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif berpikir, bertanya, atau berdiskusi. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa sulit berkembang, padahal di era globalisasi, keterampilan ini sangat penting agar siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dengan melihat berbagai manfaat yang ditawarkan oleh pembelajaran kelompok, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan metode tersebut dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Mekar Arum. Kesenjangan penelitian ini terletak pada kurangnya implementasi metode pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks PAI di tingkat SMP, padahal Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran kolaboratif dan berpusat pada siswa. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada hasil belajar kognitif secara umum atau pada jenjang pendidikan lain, sehingga kajian yang mengintegrasikan pembelajaran kelompok dengan pengukuran keterampilan berpikir kritis di tingkat SMP masih terbatas. Harapannya adalah memberikan bukti empiris bahwa penerapan metode pembelajaran kelompok dapat menjadi solusi inovatif yang relevan dengan kebutuhan siswa sekaligus selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, serta memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, partisipatif, dan kontekstual untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Posisinya berada pada persimpangan antara teori konstruktivisme dan pembelajaran berbasis nilai-nilai agama, dengan menawarkan kontribusi orisinal berupa penerapan pembelajaran kelompok yang terintegrasi dengan penguatan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran PAI,

sehingga diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter, sikap sosial, dan nilai-nilai religius yang positif sesuai tujuan pendidikan nasional.

Mengacu pada permasalahan di atas, penelitian ini terfokus pada penerapan metode pembelajaran kelompok yang menciptakan pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Maka dari itu judul penelitian ini adalah “Penerapan Metode Pembelajaran Kelompok Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (*Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMP Mekar Arum Kabupaten Bandung*)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dari itu penulis dapat menuliskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran kelompok dalam mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Mekar Arum?
2. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Mekar Arum?
3. Sejauh mana pengaruh metode pembelajaran kelompok dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Mekar Arum?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Implementasi pembelajaran kelompok terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Mekar Arum.
2. Keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Mekar Arum.
3. Pengaruh metode pembelajaran kelompok dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Mekar Arum.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan masalah diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi acuan serta manfaat bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kelompok untuk mempengaruhi keterampilan berpikir siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran kelompok sebagai metode yang berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur Pendidikan mengenai pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis berhubungan dengan kontribusi hasil penelitian terhadap kemaslahatan masyarakat dan /atau institusi yang diteliti.

3. **Manfaat bagi siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung kepada siswa dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka melalui pembelajaran kelompok. Siswa juga akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka.

4. **Manfaat bagi guru**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Guru dapat mempertimbangkan penerapan pembelajaran kelompok secara lebih luas untuk mata pelajaran lainnya sebagai upaya mendorong pembelajaran aktif dan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

5. **Manfaat bagi peneliti**

Manfaat bagi peneliti dari penelitian ini adalah dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi metode pembelajaran kelompok di kelas. Peneliti juga dapat

memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara metode pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis siswa.

E. Kerangka Berpikir

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh siswa di era modern, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), keterampilan ini sangat dibutuhkan agar siswa mampu menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Mekar Arum masih kurang terasah walaupun beberapa siswa sudah cukup bisa dalam berpikir secara kritis dan inisiatif. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam memberikan argumen yang logis, menganalisis isu-isu keagamaan, dan menawarkan solusi yang kreatif terhadap permasalahan yang dihadapi. Salah satu penyebab rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa adalah pendekatan pembelajaran yang cenderung *teacher-centered*. Metode ceramah yang dominan membuat siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa hanya menjadi penerima informasi pasif tanpa banyak kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga menghambat pengembangan potensi siswa dalam berpikir analitis dan reflektif, yang seharusnya menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran.

Selain itu, Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan memberikan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam pembelajaran PAI masih belum optimal. Guru sering kali menghadapi tantangan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mendorong siswa berpikir kritis. Hal ini diperparah dengan minimnya aktivitas kolaboratif di kelas yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar ide dan

menyelesaikan masalah bersama. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara efektif. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kelompok. Metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, mengevaluasi berbagai pandangan, dan mengembangkan solusi bersama. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, pembelajaran kelompok diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Mekar Arum.

Metode pembelajaran kelompok diterapkan pada kelas eksperimen untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan interaktif. Dalam pendekatan ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diberikan tugas yang membutuhkan mereka untuk berdiskusi, bertukar ide, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Metode ini dirancang untuk merangsang keterampilan berpikir kritis siswa, karena mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengevaluasi pendapat, dan membuat keputusan berdasarkan analisis bersama.

Teori Zona Proximal Development (ZPD) yang diartikan zona perkembangan proksimal menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan teman sebaya atau guru. Dalam pembelajaran kelompok, diskusi yang terbangun memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling belajar, mengajukan pertanyaan, serta mengembangkan argumen yang kritis dan logis. Proses ini secara langsung mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis yang menjadi kebutuhan penting di era modern. Di sisi lain, kelas kontrol menggunakan metode ceramah konvensional, di mana guru menjadi pusat aktivitas pembelajaran. Dalam metode ini, guru menyampaikan materi secara langsung, sementara siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal informasi yang diberikan. Meskipun metode ini dianggap praktis, pendekatan ini kurang melatih siswa untuk berpikir analitis dan mengevaluasi informasi secara mendalam (Vygotsky, 1978)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran kelompok mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis mereka berdasarkan hasil post-test dibandingkan pre-test. Sebaliknya, siswa di kelas kontrol tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Dengan mengintegrasikan teori konstruktivisme dan pendekatan Kurikulum Merdeka, pembelajaran kelompok tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan melalui keterlibatan aktif dalam proses konstruksi pengetahuan.

Lebih jauh lagi, teori pembelajaran kolaboratif menunjukkan bahwa interaksi antar siswa dalam kelompok dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk analisis, evaluasi, dan sintesis. Berpikir tingkat tinggi melibatkan proses kognitif yang mendalam, di mana analisis membantu siswa memecah informasi menjadi bagian-bagian kecil untuk memahami struktur, hubungan, atau pola yang ada, evaluasi memungkinkan mereka menilai dan membuat keputusan berdasarkan kriteria tertentu, sedangkan sintesis mendorong penggabungan berbagai elemen untuk menciptakan ide atau solusi baru. Dalam pembelajaran kolaboratif, ketiga kemampuan ini saling terintegrasi melalui diskusi, tukar pendapat, dan kerja sama, sehingga siswa dapat memperkuat pemahaman, mengembangkan penilaian kritis, serta menciptakan solusi yang lebih kreatif dan inovatif dibandingkan belajar secara individu. Johnson dan Johnson (1994) dalam teorinya menegaskan bahwa kerja sama dalam kelompok kecil memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling membantu dan berbagi tanggung jawab. Dalam pembelajaran PAI, metode ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata (Muhajirin, Risnita, & Asrulla, 2024).

Pembelajaran kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam memecahkan masalah, berdiskusi, dan bertukar pandangan. Dalam kelompok, siswa didorong untuk mengevaluasi informasi, menyusun argumen, serta memberikan tanggapan yang berbobot terhadap ide-ide yang disampaikan oleh anggota kelompok lainnya. Dengan adanya interaksi sosial di dalam kelompok, siswa tidak hanya belajar dari pengalaman mereka sendiri, tetapi juga mendapatkan wawasan baru dari perspektif teman-teman sekelompok mereka. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Lebih lanjut, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran kelompok tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa tentang materi, tetapi juga membantu mereka mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara variabel bebas (pembelajaran kelompok) dan variabel terikat (keterampilan berpikir kritis) menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat, di mana pembelajaran kelompok berperan penting dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Mekar Arum.

Penerapan metode pembelajaran kelompok dilakukan pada kelas eksperimen di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII (Ambarsari, 2021), berikut merupakan langkah-langkah penerapannya sebagai berikut:

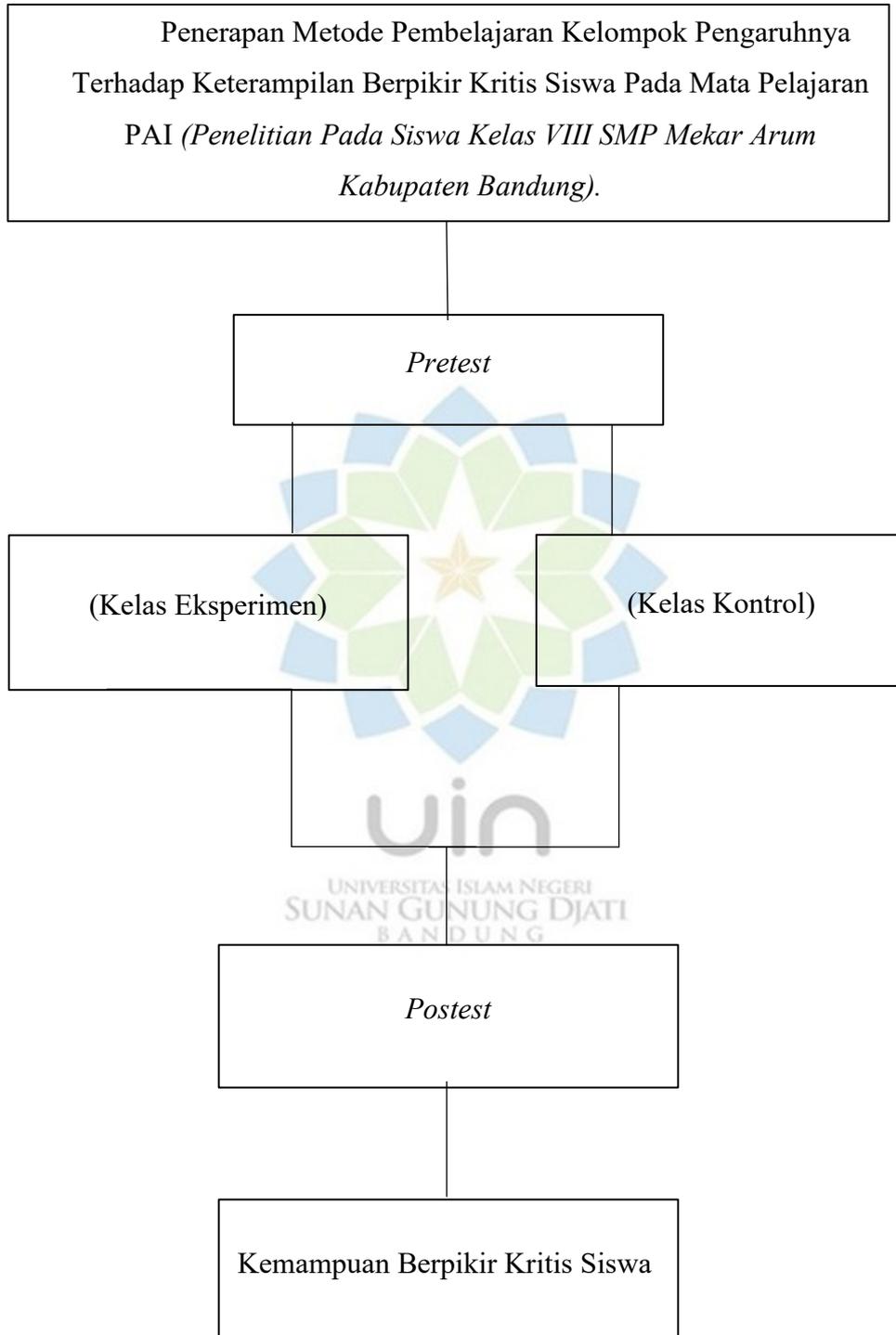
1. Menyiapkan materi pembelajaran yang akan di ajarkan, guru mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman atau isu yang dekat dengan kehidupan siswa.
2. Membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah materi yang akan dibahas.
3. Setiap kelompok diberikan satu studi kasus, soal pemahaman, atau permasalahan terkait materi PAI.
4. Siswa mendiskusikan materi tersebut dalam kelompok, menganalisis informasi, dan mencari solusi atau jawaban bersama.
5. Selama proses diskusi, guru berperan sebagai fasilitator yang memantau, membimbing, dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan.

6. Setelah diskusi selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.
7. Kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi atau memberi pertanyaan (diskusi antar kelompok).
8. Guru memberikan klarifikasi dan penguatan terhadap materi yang didiskusikan.
9. Guru memberikan refleksi singkat, meminta siswa menyimpulkan materi bersama.
10. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil diskusi.

Kelas kontrol menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama, yang bertujuan sebagai pembanding efektivitas terhadap pembelajaran kelompok. Berikut langkah-langkahnya:

1. Guru membuka kelas dengan salam, berdoa, mengabsen dan memberikan stimulus. Selanjutnya pemberian motivasi sebelum belajar.
2. Guru menjelaskan materi secara terstruktur, dimulai dari pengenalan konsep dasar hingga bagian yang lebih kompleks.
3. Guru menjelaskan materi secara langsung dengan metode ceramah dan penjelasan satu arah.
4. Siswa mendengarkan, mencatat poin-poin penting, dan terkadang menjawab pertanyaan dari guru.
5. Guru memberikan contoh kasus atau penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari, seperti hikmah ibadah atau pentingnya akhlak.
6. Siswa diberikan soal latihan individual untuk menguji pemahaman terhadap materi yang telah dijelaskan.
7. Guru mengoreksi bersama soal tersebut dan memberikan penjelasan tambahan jika ada kekeliruan.
8. Guru memberikan rangkuman singkat dari materi yang telah disampaikan.
9. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini tergambar sebagaimana di bawah ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian kuantitatif adalah dugaan sementara yang dibuat berdasarkan teori, penelitian terdahulu, atau pengalaman yang ada untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis dirumuskan sebagai proposisi atau pernyataan yang dapat diuji secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data menggunakan metode statistik. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis merupakan dugaan sementara yang dibuat berdasarkan teori dan fakta yang ada, untuk kemudian diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data. Dalam konteks penelitian ini, hipotesis dirumuskan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas. Hipotesis penelitian menjadi acuan utama dalam menentukan arah penelitian, desain eksperimen, serta alat analisis statistik yang akan digunakan. Hipotesis yang baik ditulis secara singkat dengan bahasa yang jelas dan sederhana. Berarti penulisan hipotesis harus spesifik, jelas dan dapat diuji. Sehingga dengan demikian, dapat dipahami bahwa penulisan hipotesis diupayakan bisa dalam bentuk terarah, namun tidak mutlak (Yam & Taufik, 2021).

Dalam konteks penelitian kuantitatif, hipotesis biasanya memiliki dua bentuk utama, yaitu:

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran kelompok terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII SMP Mekar Arum.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran kelompok terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII SMP Mekar Arum.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian ilmiah, meninjau penelitian terdahulu merupakan langkah esensial untuk memahami sejauh mana studi-studi sebelumnya telah berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Berikut merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis di antara nya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rina Elytamaya (2019), seorang mahasiswa IAIN Metro Lampung, telah melakukan penelitian yang berjudul

“Pengaruh Penerapan Metode Kerja Kelompok Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 01 Punggur Lampung Tengah”. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan metode kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan meneliti pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Persamaan ini menunjukkan bahwa metode kerja kelompok telah menjadi pendekatan yang cukup umum digunakan dalam konteks pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterlibatan dan pencapaian belajar siswa. Namun, terdapat beberapa perbedaan penting, antara lain subjek penelitian yang berbeda, di mana penelitian Rina dilakukan pada siswa kelas VII, sementara penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VIII. Selain itu, variabel terikat dalam penelitian Rina adalah hasil belajar, sedangkan dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada keterampilan berpikir kritis siswa. Perbedaan ini mencerminkan bahwa meskipun menggunakan metode serupa, fokus dan konteks penelitian memiliki orientasi yang berbeda sesuai dengan tujuan masing-masing studi.

2. Skripsi yang ditulis oleh Suryono (2012), seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, telah melakukan penelitian yang berjudul “Diskusi Kelompok dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Darussalam”. Penelitian ini memiliki kesamaan karena sama-sama menggunakan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta meneliti pengaruh metode pembelajaran terhadap pencapaian belajar siswa. Persamaan ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok menjadi pendekatan yang potensial dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan penting dalam konteks dan fokus penelitiannya. Suryono melakukan penelitiannya pada tingkat SMA, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa SMP kelas VIII. Selain itu, variabel terikat dalam skripsi Suryono adalah prestasi belajar,

sementara dalam penelitian ini difokuskan pada keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, meskipun terdapat kesamaan dalam penggunaan metode pembelajaran, sasaran dan luaran dari masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nailatus Sa'adah Maziyah (2019), telah melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Implementasi Metode Inkuiri dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII di UPT SMPN 2 Gresik". Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini, terutama dalam hal fokus yang ditujukan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta subjek penelitian yang sama, yaitu siswa kelas VIII SMP. Persamaan ini menunjukkan adanya urgensi yang serupa dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis di jenjang pendidikan menengah pertama. Namun, terdapat perbedaan dalam metode yang digunakan. Maziyah menggunakan metode inkuiri, sedangkan dalam penelitian ini digunakan metode pembelajaran kelompok. Selain itu, penelitian Maziyah juga secara eksplisit melibatkan aspek budi pekerti sebagai bagian dari proses pembelajaran, sementara penelitian ini lebih menekankan pada aspek kognitif melalui pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian, meskipun tujuannya serupa, pendekatan dan ruang lingkup masing-masing penelitian memiliki perbedaan yang cukup signifikan.
4. Skripsi yang ditulis oleh Tuti Nur Rohmah, seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2023, telah melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMPN 23 Kota Tangerang". memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta

dilakukan pada siswa kelas VIII SMP, sehingga keduanya menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis di jenjang pendidikan dasar menengah. Namun, pendekatan yang digunakan dalam penelitian Tuti berbeda, yaitu pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian ini menggunakan metode pembelajaran kelompok. Penelitian Tuti lebih menekankan pada penerapan kurikulum baru dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam, sementara penelitian ini fokus pada interaksi kolaboratif dalam kelompok sebagai sarana mengembangkan berpikir kritis. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan variasi strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meskipun tujuan akhirnya serupa.

5. Skripsi oleh Olivia Rahmadani (2023) yang berjudul “Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 01 Somagede Banyumas”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dilakukan pada siswa kelas VIII SMP, sehingga keduanya memiliki titik temu dalam konteks jenjang pendidikan dan tujuan pengembangan kognitif siswa. Namun, perbedaan terletak pada pendekatan yang digunakan; Olivia menerapkan pengembangan kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan kebebasan belajar dan penguatan nilai-nilai karakter, sedangkan penelitian ini menggunakan metode pembelajaran kelompok yang lebih menitikberatkan pada interaksi kolaboratif antar siswa. Selain itu, penelitian Olivia juga memasukkan aspek budi pekerti sebagai bagian integral dari pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada dimensi kognitif keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, meskipun memiliki kesamaan dalam tujuan, pendekatan yang digunakan kedua penelitian ini menunjukkan variasi strategi

dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh.

Dibawah ini terdapat table yang menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Penerapan Metode Kerja Kelompok Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 01 Punggur Lampung Tengah	Meneliti menggunakan metode kerja kelompok dalam pembelajaran PAI. Juga fokus pada pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.	Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII, sedangkan penelitian penyusun pada kelas VIII. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar, bukan keterampilan berpikir kritis..
2.	Diskusi Kelompok dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Darussalam	Menggunakan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI dan juga eneliti pengaruh metode pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa.	Penelitian penyusun dilakukan pada tingkat SMP kelas VIII. Penelitian ini juga fokus pada prestasi belajar, bukan keterampilan berpikir kritis.

3.	Pengaruh Implementasi Metode Inkuiri dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII di UPT SMPN 2 Gresik	Fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI. Juga dilakukan pada siswa kelas VIII SMP.	Menggunakan metode inkuiri, sedangkan penelitian penyusun menggunakan metode pembelajaran kelompok.
4.	Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMPN 23 Kota Tangerang	Meneliti peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI. Juga dilakukan pada siswa kelas VIII SMP.	Menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, bukan metode pembelajaran kelompok.
5.	Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 01 Somagede Banyumas	Fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI.	Menggunakan pendekatan pengembangan kurikulum Merdeka Belajar, bukan metode pembelajaran kelompok.